

Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Akhlak-Sosial di Era Industri 4.0

Hisny Fajrussalam

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

hfajrussalam@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>

Received: 00month 2019

Revised: 00month 2019

Approved: 00month 2019

Abstrak

Perkembangan teknologi di Indonesia, khususnya Jawa Barat ternyata belum dibarengi dengan kesiapan moralitas masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memegang peranan penting dalam menghadapi arus globalisasi ini, sehingga pesantren perlu membimbing masyarakat untuk dapat mengimbangi kemajuan teknologi dan informasi. Bukan tanpa sebab, banyak kasus pelanggaran morali di Indonesia khususnya Jawa Barat yang dilakukan diberbagai kalangan, baik itu pendidikan maupun pemerintahan. Potret inilah yang kemudian menjadi batu loncatan pondok pesantren agar dapat memberdayakan akhlak-sosial di masyarakat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pondok pesantren dalam pemberdayaan akhlak-sosial di masyarakat, apalagi Indonesia saat ini sedang demam era baru, yakni era industri 4.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang dapat dilakukan pondok pesantren guna memberdayakan akhlak-sosial di masyarakat adalah dengan renungan hati, program BKL (Balai Latihan Kerja) Komunitas, dan peduli pendidikan. Ketiga program tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat dalam mendidik dan memberdayakan akhlak yang baik.

Kata Kunci: *Pengelolaan Akhlak-Sosial, Era Industri 4.0, Pemberdayaan, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Yogyakarta, 9 September 2019. Saat itu mentari tepat berada di atas kepala. Seorang lelaki yang usianya hampir paruh baya bergegas menuju sekolah untuk mengurus beberapa dokumen dan rencana kegiatan yang dirasa penting untuk membangun sekolah yang baik, maklum lelaki tersebut merupakan kepala sekolah. Fasilitas pun terbilang cukup baik karena ada akses internet

(*wifi*) yang menunjang kegiatan sekolah¹. Kurang dari beberapa menit, lelaki itu telah bersama dengan seorang perempuan yang berprofesi sebagai guru TK. Selang beberapa jam, keduanya dikeroyok oleh beberapa orang. Menurut saksi mata keduanya tertangkap basah ketika melakukan tindak asusila.²

Masya Allah, baru saja lelaki itu berniat untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang kepala sekolah, hanya dalam beberapa saat dia sudah lupa akan larangan-larangan-Nya. Entah setan apa yang bersarang di pikirannya hingga dia berani melakukan perilaku penyimpangan.

Penulis kemudian teringat firman Allah dalam surat al-Baqarah: 86 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يَخَفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ٨٦

Artinya: “Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.”

Memang, kehidupan duniawi berikut permasalahan yang ada di dalamnya telah membuat manusia terseret ke arah penyimpangan bahkan mampu melakukan tindakan anarkis. Berdasarkan fakta ini, ternyata masyarakat di Indonesia masih belum menjadi masyarakat yang ideal.³ Oleh karena itu, diperlukan adanya pemberdayaan moral (akhlak) terhadap masyarakat yang bersangkutan. Secara lebih jauh, tulisan kecil ini akan mengetengahkan pola pemberdayaan akhlak-sosial masyarakat berbasis pondok pesantren.

Moralitas Masyarakat

Dalam Islam, sementara al-Qur’an meletakkan dasar etika konsep dan standar, cara hidup Nabi Muhammad memuat praktik sebenarnya dari konsep-konsep semacam itu. Sebagai konsep moralitas yang diajarkan oleh al-Qur’an diwujudkan dalam cara hidup Nabi Muhammad, baik al-Qur’an dan Sunnah (catatan ajaran yang ditransmisikan secara lisan, perbuatan, dan ucapan Nabi Muhammad juga karena berbagai laporan tentang sahabat Muhammad) adalah sumber moral Islam.⁴

¹Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 62, doi:10.24042/atjpi.v8i1.2097.

²Markus Yuwono, “Berbuat Asusila dengan Guru TK, Kepala Sekolah SD Dilaporkan Warga,” *Kompas.com*, 9 September 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/09/09/20143821/berbuat-asusila-dengan-guru-tk-kepala-sekolah-sd-dilaporkan-warga?page=all>.

³Syamsudin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1994), 94.

⁴Kasetchai Laeheem, “Relationships Between Islamic Ethical Behavior and Islamic Factors among Muslim Youths in the Three Southern Border Provinces of Thailand,” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39, no. 2 (Mei 2018): 307, doi:10.1016/j.kjss.2018.03.005; Hashi Abdurezak Abdulahi, “Islamic Ethics: An Outline of Its Principles and Scope,” *Relevation and Science* 1, no. 3 (2011): 122–30; Hesamifar Abdurrazzaq, “Islamic Ethics and Intrinsic Value of Human Being,” *Journal of Philosophical Investigations* 6, no. 11 (2012): 109–19.

Sehingga bukanlah suatu hal yang tabu, bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup masyarakat Islam dimana segala sesuatunya telah diatur oleh al-Qur'an dengan berbagai kehidupan yang tertata rapi. Namun, meskipun masyarakat mengetahui akan hal ini, pada kenyataannya masih banyak orang yang mengaku dirinya beragama Islam tetapi hidupnya tidak mau diatur oleh al-Qur'an. Mereka tidak megindahkan larangan-larangan-Nya. Pengakuannya hanya sebatas di bibir saja tanpa mampu membuktikannya secara nyata. Sehingga mereka dengan mudah melakukan perilaku penyimpangan bahkan sampai pada bertindak kekerasan (anarkis). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan contoh-contoh konflik nyata masyarakat. Berikut adalah contoh-contohnya.

Belum lama berselang, di Serang Banten telah terjadi tindakan asusila yang dilakukan oleh 3 (tiga) guru SMP yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) terhadap beberapa siswinya. Bahkan salah satu siswinya sudah menjalani proses persalinan. Setelah dilakukan penyelidikan oleh pihak kepolisian, ketiga oknum guru tersebut dicabut statusnya sebagai pegawai negeri sipil oleh Pemkab Serang.⁵

Sungguh bejat moral mereka. Hatinya telah tertutup oleh hawa nafsu, sehingga mereka berani melakukan tindakan yang dibenci Allah. Guru yang seharusnya menjadi panutan bagi siswanya kemudian malah menjadi contoh buruk yang dapat merusak citra pendidikan. Telah jelas bahwasanya, salah satu aspek terpenting kehidupan seseorang adalah memiliki standar moral yang tinggi. Ini terutama berkaitan dengan mengajar dan mendisiplinkan siswa untuk memiliki perilaku terbaik. Dalam hal ini, mengembangkan moral siswa secara otomatis terkait dengan sistem pendidikan. Dimana pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk moral di kalangan siswa, bahkan itu menjadi benteng budaya masyarakat. Bagaimana moral siswa dapat dibentuk apabila gurunya saja tidak bisa membentuk moralnya sendiri?⁶

Peristiwa selanjutnya, terjadi di Jakarta. Beberapa pelajar yang terdiri dari berbagai sekolah di DKI Jakarta dan Jawa Barat melakukan tindakan anarkis saat berdemo. Tindakan yang dilakukan di antaranya adalah pembakaran pos polisi dan pembakaran motor wartawan. Mereka

⁵Alkhaledi Kurnialam, "Modus Pacari Siswi, 3 Guru Jadi Tersangka Perbuatan Asusila," *Republika.co.id*, 24 Juni 2019, <https://republika.co.id/berita/retizen/surat-pembaca/ptn341349/nasional/umum/19/06/24/ptlvyi414-modus-pacari-siswi-3-guru-jadi-tersangka-perbuatan-asusila>.

⁶Nuriman dan Fauzan, "The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh," *Dinamika Ilmu* 17, no. 2 (31 Desember 2017): 476, doi:10.21093/di.v17i2.835.

mengaku bahwa tindakan tersebut merupakan ajakan dari media social.⁷ Peristiwa seperti ini terjadi antara lain dikarenakan mayoritas sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan secara umum, sementara pembentukan moral dan etika belum dapat dilaksanakan dengan baik .

Meroketnya zaman, apalagi sekarang kita sudah memasuki era Industri 4.0 betul-betul telah membuat akhlak manusia menjadi anarkis. Akhlak (moral) yang sehat sudah tidak bersahabat lagi dengan jiwanya. Otaknya telah dijejali oleh tarian dan rayuan gombal dunia. Sehingga mereka telah lupa akan larangan-Nya, bahkan sampai melupakan dzat yang telah menciptakannya. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Hadid: 20, Allah berfirman:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ ٢٠

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Berdasarkan serangkaian konflik nyata yang terjadi di dunia pendidikan, kita akan menangkap sebuah pemikiran bahwa pada kenyataannya memang benar bahwa masyarakat belum menjadi manusia yang ideal.

Faktor Penyebab Masyarakat Bertindak Anarkis

Ada peribahasa mengatakan “di situ ada asap di sana ada api”, dimana ada akibat pasti ada penyebabnya. Peribahasa itulah yang akan mendorong kita untuk mengkaji faktor penyebab dari adanya tindakan kekerasan (anarkis). Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya tindakan anarkis,⁸ di antaranya:

Pertama, lemahnya keinginan untuk menggali ilmu agama sehingga yang terjadi adalah kurang kuatnya pegangan terhadap agama itu sendiri. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada era

⁷Daryono, “Demo Pelajar Anarkis: Mengaku Dapat Ajakan dari Medsos hingga Bakar Motor Wartawan,” *Tribunnews.com*, 25 September 2019, <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/09/25/demo-pelajar-anarkis-mengaku-dapat-ajakan-dari-medsos-hingga-bakar-motor-wartawan>.

⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 4 ed. (Jakarta: Gramedia, 2018), 75.

Industri 4.0 saat ini segala sesuatu dapat kita capai dengan ilmu pengetahuan, sehingga proses beragama pun tidak begitu dikedepankan. Alhasil penggalian terhadap ilmu agama perlu untuk menjadi prioritas utama demi menghindari timbulnya tindakan anarikis. Oleh karenanya, Islam hadir sebagai ajaran untuk membangun masyarakat yang memiliki pemikiran dan tindakan moral yang baik.⁹

Kedua, pembinaan moral yang dilakukan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan (sekolah) maupun masyarakat kurang efektif dan tidak berjalan dengan baik. Laeheem mengatakan kurangnya pembinaan moral juga merupakan masalah yang umum terjadi dalam masyarakat, hal ini umumnya terjadi pada kalangan pemuda Muslim, orang tua, pemimpin agama, dan pemerintah. Hal yang demikian akan mempengaruhi cara dan kualitas hidup, yang membuat mereka menyimpang dari jalan hidup yang benar melemahkan iman mereka, membuat mereka berperilaku buruk dan melakukan dosa sebagai kebiasaan tanpa rasa malu, dan bahkan melakukan dosa secara terbuka.¹⁰

Ketiga, masuknya budaya luar ke masyarakat. Budaya semisal hedonistis, materialistis dan sekularistis kian mewarnai kerusakan moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Budaya yang demikian diakibatkan oleh para investor yang mengeruk keuntungan semata tanpa mengindahkan dampaknya bagi masyarakat.

Keempat, pemerintah belum secara tegas menjadikan program pemberdayaan moral ini sebagai program utama pembangunan manusia. Hal ini diperparah dengan tindakan sebagian elit penguasa yang hanya mengincar uang, kekuasaan, sumberdaya dan teknologi yang seharusnya digunakan untuk membangun peradaban manusia yang baik dengan merumuskan konsep pembangunan dan pembinaan moral.

Pemberdayaan Akhlak-Sosial Berbasis Pendidikan Pondok Pesantren

Sebelum kita merujuk pada pola pemberdayaan berbasis pondok pesantren, ada baiknya jika kita mengetahui pengertian dari pemberdayaan itu sendiri.

⁹Muhammad Yaljin, *Manhaj Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyah al-Mutawwir* (Riyadh: Dar al-'Alam al-Kutub, 2007); Terence Lovat, "Islamic Morality: Teaching to Balance the Record," *Journal of Moral Education* 45, no. 1 (2 Januari 2016): 1, doi:10.1080/03057240.2015.1136601; M.S. Mursiy, *Fan al-Tarbiyyat al-Aulad fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Tawz'iy wa al-Nashr al-Islamiyah, 2001).

¹⁰Laeheem, "Relationships Between Islamic Ethical Behavior and Islamic Factors among Muslim Youths in the Three Southern Border Provinces of Thailand," 305.

Istilah pemberdayaan (*empowering*) pada hakikatnya adalah optimalisasi pemeranan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan kualitas hidup yang lebih baik secara ideologi, politik, ekonomi maupun sosial budaya dalam arti yang seluas-luasnya.¹¹

Konsep pemberdayaan berkaitan erat dengan misi risalah Islam, dimana ia merupakan upaya mengajak orang berbuat baik, mencegah orang berbuat munkar, menghalalkan yang baik-baik, mengharamkan yang buruk, mengatasi himpitan hidup dan melepaskan belenggu yang bisa memberangus orang-orang.

Di sinilah kemudian dirasakan pentingnya melakukan pemberdayaan akhlak melalui pendidikan Islam, dalam hal ini pesantren. Berikut adalah beberapa argumen yang dapat dikemukakan untuk mendukung hal itu. *Pertama*, pendidikan Islam perlu dilibatkan dalam pemberdayaan masyarakat –secara lebih khusus dalam dunia pendidikan, sebut saja masyarakat–, karena adanya pendidikan Islam akan mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari’at Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya.¹² Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah surat al-Nisa: 65 yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
٦٥

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

Kedua, pelaksanaan pendidikan Islam lebih efektif dilakukan di lingkungan masyarakat (secara lebih khusus adalah di lembaga pendidikan). Hal tersebut ditegaskan dalam surat Ali-Imran: 104.

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِاللِّمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

¹¹Roni Tabroni, *Transformasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Konteks Jawa Barat yang Multikultural*, 1 ed. (Bandung: Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2007), 105.

¹²Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 63.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munjar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ketiga, pesantren merupakan subkultur (bagian) dari masyarakat yang memiliki potensi dalam memberdayakan masyarakat Islam yang bertindak anarkis. Penanaman nilai-nilai akhlak pada diri manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan diorientasikan pada pembentukan manusia sempurna (*insan kamil*) yang dalam jiwanya tertanam karakter kemanusiaan dan ketuhanan. *Insan* yang demikian telah tercermin dalam diri Nabi Muhammad sebagai uswah hasanah serta rujukan ideal pendidikan Islam dengan berbagai karakter yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala karakter yang terurai dalam perilaku, sikap serta perbuatan Nabi Muhammad merupakan representasi dari Al-Qur`an yang perlu untuk dijadikan pedoman.¹³ Sehingga kiranya sudah tepat untuk mengatakan bahwa pendidikan seperti itu hanya bisa dilaksanakan di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membangun manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya praktik penyimpangan agama maupun moral.¹⁴ Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Mariani Amri menegaskan bahwa pendidikan berbasis keislaman (pondok pesantren) menjadi kunci utama dalam menghindari generasi bangsa dalam perilaku negatif terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi.¹⁵

Itulah alasan dasar mengambil pola pemberdayaan berbasis pesantren sebagai wadah dalam memberdayakan masyarakat. Secara lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yakni pesantren *salafiyah* yang tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab kuning (Islam klasik) dan pesantren *khalafiyah* yang telah memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum pengajarannya.

Dalam tulisan ini, pondok pesantren yang ditekankan adalah pesantren *khalafiyah*, karena dalam upaya memberdayakan masyarakat Islam selain mereka dibina akhlaknya juga dibina dalam mengembangkan swadayaanya. Hal tersebut sejalan dengan peranan pesantren.

¹³Fitroh Hayati, “Pendidikan Karakter Berbasis Islam,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): 426, doi:10.29313/tjpi.v7i1.3764.

¹⁴Taufik Rizki Sista dan Safiruddin Al-Baqi, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja (Studi Kasus di Pesantren Modern Muadalah dan Pesantren Salaf/ Tradisional),” *Jurnal At-Ta’dib* 13, no. 2 (2018): 86, doi:http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i2.2415.

¹⁵Mariani Amri, “Islam dan Pendidikan Karakter dalam Framing Media Online,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): 445, doi:10.29313/tjpi.v7i1.3802.

Dalam konteks pemahaman pesantren, rukun iman dan rukun Islam bukan hanya dipahami sebagai pilar-pilar ubudiyah dalam rangka *hablumminallah*, akan tetapi juga merupakan dasar dalam melaksanakan *hablumminannas* secara utuh. Karenanya, pesantren dikenal memiliki dan menerapkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kejujuran dan keikhlasan, tanggung jawab, transparan, kesederhanaan, kerja keras, kepedulian sosial dan lain-lain. Nilai-nilai moral yang demikian tidak lain bertujuan untuk menentukan arah aktivitas manusia di masyarakat, mengendalikan perilaku untuk kepentingan seluruh masyarakat dan membawa manfaat bagi semua individu dalam kehidupan.¹⁶ Dan hasilnya dapat berupa suatu ketangguhan mental spiritual, emosional dan intelektual dalam menghadapi hambatan, tantangan, ancaman dan gangguan.

Berbagai program pemberdayaan berbasis pondok pesantren diyakini dapat maju dan berkembang sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹⁷ Terdapat berbagai macam program pemberdayaan yang sudah atau dapat dikembangkan. Berikut ini merupakan program berbasis pondok pesantren yang diyakini mampu memberdayakan masyarakat.

Pertama, renungan hati. Pada kegiatan ini masyarakat dialiri nilai-nilai Islam melalui suatu wadah yakni majelis taklim, tujuannya adalah agar masyarakat sadar akan kekeliruan yang telah dilakukannya. Selain itu program ini dapat dijadikan taman rekreasi rohani atau wadah silaturahmi, menghidupkan syiar Islam dan juga sebagai media menyampaikan gagasan. Program seperti ini dilakukan karena majelis taklim yang berada di bawah naungan pondok pesantren memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan keilmuan.¹⁸

Kedua, program BLK (Balai Latihan Kerja) Komunitas. Pondok pesantren sejatinya sudah difasilitasi oleh pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan dengan berbagai bidang keahlian. Yang perlu dilakukan pondok pesantren adalah memberikan ruang dan waktu demi terselenggaranya program ini. Karena fakta di lapangan, belum banyak pondok pesantren yang mampu untuk menyelenggarakan hal tersebut. Sehingga pada kegiatan ini, santri dan masyarakat diarahkan untuk aktif dalam usaha-usaha investasi dalam meningkatkan kualitas sekaligus menumbuhkembangkan ekonomi pengusaha kecil.

¹⁶Nuriman dan Fauzan, "The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh," 278; J.M. Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 283-96, doi:http://dx.doi.org/10.1080/03057240701643056.

¹⁷Tabroni, *Transformasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Konteks Jawa Barat yang Multikultural*, 107.

¹⁸Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (1 November 2018): 468, doi:10.29313/tjpi.v7i2.4117.

Ketiga, yaitu peduli pendidikan. Pada langkah ini masyarakat diberi kesempatan dalam mengembangkan potensinya di bidang pendidikan. Di pesantren terdapat berbagai jenjang pendidikan dari mulai pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada pendidikan formal, pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan mulai dari jenjang, RA, MI, MTs, MA sampai perguruan tinggi. Kemudian untuk pendidikan non formalnya seperti adanya kursus-kursus ataupun kegiatan yang lain.

Selanjutnya, pada pendidikan non formal, pondok pesantren menyediakan program penyetaraan, seperti kerjar paket A yang setara SD, kemudian paket B yang setara SMP dan paket C yang setara dengan SMA. Pada program ini masyarakat yang merasa tidak lulus ataupun yang tidak melanjutkan pendidikannya, dapat mengikuti program tersebut. Sehingga, dengan adanya program pendidikan semacam ini bagi masyarakat yang pernah melakukan tindak anarkis memiliki kepercayaan diri pada saat mereka dikembalikan ke lingkungan masyarakatnya masing-masing. Dan juga, dengan memiliki keahlian khusus, masyarakat sekitar akan menaruh kepercayaannya kembali. Proses yang demikian merupakan tujuan dari hakikat belajar itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Ali Ahmad Madkur:

تَعْلُمٌ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي السُّلُوكِ نَتِيجَةً لِلْعِلْمِ

Artinya: "Belajar adalah perubahan sikap sebagai hasil dari ilmu."¹⁹

Dengan berbagai program yang ada di pesantren, masyarakat akan benar-benar merasakan manfaatnya. Hal tersebut telah terbukti pada sekelompok masyarakat Islam yang pernah melakukan tindakan anarkis, mereka sangat bersyukur bisa merasakan pemberdayaan yang ada di pondok pesantren. Awalnya mereka takut dan malu, namun setelah beberapa kali mencoba dan mencoba, akhirnya mereka tertarik akan program pemberdayaan berbasis pondok pesantren.

Akhir kata, jika tidak disadari oleh niat dan kesadaran yang tinggi untuk berubah niscaya perubahan itu tidak akan datang dan kita akan kesulitan untuk menjadi masyarakat Islam yang ideal.

Kesimpulan

Seiring dengan masuknya era Industri 4.0 pada kehidupan masyarakat, sebagian masyarakat Islam terpengaruh oleh lahirnya peradaban dunia yang berdampak buruk pada perubahan moral (akhlak). Sehingga, identitasnya sebagai masyarakat yang beragama Islam

¹⁹Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al-Tarbiyyah fi al-Tashawwur al-Islami* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2002), 68.

menjadi tercoreng. Hal tersebut diyakini dengan adanya bukti-bukti tentang potret moralitas masyarakat Islam yang bertindak anarkis. Hal yang seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena dapat memperburuk citra masyarakat Islam. Oleh karena itu, diperlukan adanya pola pemberdayaan yang mengarah pada masyarakat yang ideal –khususnya melalui pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdurezak Abdulahi, Hashi. "Islamic Ethics: An Outline of Its Principles and Scope." *Relevation and Science* 1, no. 3 (2011): 122–30.
- Abdurrahman, Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abdurrazzaq, Hesamifar. "Islamic Ethics and Intrinsic Value of Human Being." *Journal of Philosophical Investigations* 6, no. 11 (2012): 109–19.
- Amri, Mariani. "Islam dan Pendidikan Karakter dalam Framing Media Online." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): 445–53. doi:10.29313/tjpi.v7i1.3802.
- Daryono. "Demo Pelajar Anarkis: Mengaku Dapat Ajakan dari Medsos hingga Bakar Motor Wartawan." *Tribunnews.com*, 25 September 2019. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/09/25/demo-pelajar-anarkis-mengaku-dapat-ajakan-dari-medsos-hingga-bakar-motor-wartawan>.
- Halstead, J.M. "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?" *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 283–96. doi:http://dx.doi.org/10.1080/03057240701643056.
- Hayati, Fitroh. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): 425–33. doi:10.29313/tjpi.v7i1.3764.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (1 November 2018): 461–72. doi:10.29313/tjpi.v7i2.4117.
- Kurnialam, Alkhaledi. "Modus Pacari Siswi, 3 Guru Jadi Tersangka Perbuatan Asusila." *Republika.co.id*, 24 Juni 2019. <https://republika.co.id/berita/retizen/surat->

pembaca/ptn341349/nasional/umum/19/06/24/ptlvyi414-modus-pacari-siswi-3-guru-jadi-tersangka-perbuatan-asusila.

- Laeheem, Kasetchai. "Relationships Between Islamic Ethical Behavior and Islamic Factors among Muslim Youths in the Three Southern Border Provinces of Thailand." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39, no. 2 (Mei 2018): 305-11. doi:10.1016/j.kjss.2018.03.005.
- Lovat, Terence. "Islamic Morality: Teaching to Balance the Record." *Journal of Moral Education* 45, no. 1 (2 Januari 2016): 1-15. doi:10.1080/03057240.2015.1136601.
- Madkur, Ali Ahmad. *Manhaj al-Tarbiyyah fi al-Tashawwur al-Islami*. Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2002.
- Mursiy, M.S. *Fan al-Tarbiyyat al-Aulad fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Tawz'iy wa al-Nashr al-Islamiyah, 2001.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. 4 ed. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Nuriman, dan Fauzan. "The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh." *Dinamika Ilmu* 17, no. 2 (31 Desember 2017): 275-90. doi:10.21093/di.v17i2.835.
- Sista, Taufik Rizki, dan Safiruddin Al-Baqi. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja (Studi Kasus di Pesantren Modern Muadalah dan Pesantren Salaf/ Tradisional)." *Jurnal At-Ta'dib* 13, no. 2 (2018): 83-103. doi:http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i2.2415.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61-82. doi:10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- Syamsudin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Tabroni, Roni. *Transformasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Konteks Jawa Barat yang Multikultural*. 1 ed. Bandung: Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2007.
- Yaljin, Muhammad. *Manhaj Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyah al-Mutawwir*. Riyadh: Dar al-'Alam al-Kutub, 2007.

Yuwono, Markus. "Berbuat Asusila dengan Guru TK, Kepala Sekolah SD Dilaporkan Warga." *Kompas.com*, 9 September 2019.
<https://regional.kompas.com/read/2019/09/09/20143821/berbuat-asusila-dengan-guru-tk-kepala-sekolah-sd-dilaporkan-warga?page=all>.